

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBASIS PERMAINAN SAMBUNG KATA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS III**

**Suci Amaliyah<sup>1</sup>, Dwi Hesty Kristyaningrum<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Peradaban

<sup>1</sup>[suciamaliyah1912@gmail.com](mailto:suciamaliyah1912@gmail.com), <sup>2</sup>[dwihestykristyaningrum@gmail.com](mailto:dwihestykristyaningrum@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang rendah ditunjukkan dengan adanya perilaku siswa yang pasif ketika proses pembelajaran berlangsung terutamanya saat proses tanya jawab, hal tersebut sejalan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pembelajaran matematika yang juga rendah hanya sekitar 40% ketuntasannya, berpikir kritis siswa yang rendah ini dilihat dari kesulitan siswa dalam menalar dan memahami soal cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang diterapkan model pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III sekolah dasar, dengan sampel kelas III SD Negeri Jatisawit 03 dan SD Negeri Kaliwadas 03. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, tes, dan angket, sementara teknik analisis data yang digunakan berupa uji *Independent sample T test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata dibanding dengan kelas yang tidak diberi perlakuan, sehingga  $H_1$  diterima dengan hasil berpikir kritis menunjukkan sig.  $0.000 < 0,05$  dan motivasi belajar menunjukkan sig.  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di kelas jauh lebih baik ketika diberi metode pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata dibanding dengan metode konvensional.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, *Talking Stick*.

**Abstract**

*This study was motivated by the low critical thinking skills and student learning motivation. Low student learning motivation is indicated by the existence of passive student behavior during the learning process, especially during the question and answer process, this is in line with students' critical thinking skills in mathematics learning subjects which are also low, only around 40% of completeness, low student critical thinking is seen from students' difficulties in reasoning and understanding story problems. This study aims to determine the differences in learning motivation and critical thinking skills of students in classes that are applied to the talking stick learning model based on word connect games with classes that use conventional methods. The type of research used is quantitative with an experimental approach using the Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study were all third grade elementary school students, with samples of third grade of SD Negeri Jatisawit 03 and SD Negeri Kaliwadas 03. Data collection was carried out using observation, tests, and questionnaires, while the data analysis technique used was the Independent sample T test. The results showed that there was a difference from the class that was treated with the talking stick learning model based on the word connection game compared to the class that was not treated, so  $H_1$  was accepted with the results of critical thinking showing sig.  $0.000 < 0.05$  and learning motivation shows sig.  $0,004 < 0,05$ . Thus, the critical thinking ability and learning motivation of students in the class were much better when given the talking stick learning method based on word connect games compared to conventional methods*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban

Website: <https://fkip.peradaban.ac.id/sendik-2023/>

Email/ surel: [seminar.wokshop.fkip@gmail.com](mailto:seminar.wokshop.fkip@gmail.com) | 179

*Keywords: Critical Thinking Ability, Learning Motivation, Talking Stick*

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kualitas diri manusia. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat”. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan potensi peserta didik tersebut adalah belajar. Belajar tidak lepas dari sebuah interaksi antara guru, siswa dan alat pembelajaran. Pembelajaran sendiri adalah sebuah interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik dengan pendidik (Majid 2017:15).

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh pendidik (guru) sebagai orang yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang dipilihnya (Nilayanti, dkk. 2019). Pembelajaran yang menyenangkan tentu dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, serta hasil belajar peserta didik menjadi lebih maksimal. Motivasi belajar penting dimiliki siswa karena dapat mendorong semangat siswa dalam belajar. Menurut Sardiman (2018: 75), motivasi belajar merupakan serangkaian usaha yang dilakukan seseorang untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka orang tersebut akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka yang dimilikinya.

Berpikir kritis menurut Hidayah dkk. (2017) adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Belajar berpikir kritis berarti belajar tentang bagaimana mengajukan pertanyaan, kapan sebaiknya mengajukan pertanyaan, dan metode penalaran seperti apa yang sebaiknya digunakan (Arifin dan Laili, 2022). Dengan berpikir kritis, dapat memungkinkan bagi siswa untuk menggunakan pemikiran yang benar dalam menguji pemecahan masalah dan mengatasi kekurangan.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Jatisawit 03 yang dilaksanakan dengan guru kelas III menghasilkan keterangan bahwa “Masih ada 3 orang siswa yang masih kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Dua di antaranya pernah tidak naik kelas, dan satu siswa lainnya adalah termasuk siswa yang memerlukan bimbingan lebih. Kesulitan dalam pembelajaran juga terjadi pada mata pelajaran matematika, karena sebagian siswa masih belum hafal perkalian, dan perlu penjelasan mendalam ketika menghadapi soal cerita.” Selain itu guru juga menyatakan bahwa “nilai berpikir kritis siswa secara *psykologis* memiliki presentase 60% yang dapat dilihat pada deskripsi rapor siswa, sementara nilai berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika hanya sebesar 40% lebih kecil karena pada mata pelajaran ini siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dari beberapa tema serta siswa masih kurang cermat dalam memilih cara hitung yang tepat”. Kemudian dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari yang sama juga menunjukkan hasil bahwa siswa kelas III memang cenderung mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun siswa mulai membagi fokus belajarnya beberapa menit setelah pembelajaran berlangsung. Siswa terkesan kurang memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga guru memerlukan beberapa pertanyaan pemantik untuk menarik fokus siswa. Hal itu dibuktikan dari total 26 orang siswa yang berada di kelas, hanya 3-4 siswa yang mau aktif menjawab pertanyaan dari guru. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III masih tergolong rendah.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan tipe model pembelajaran interaktif yang dikemas dalam bentuk permainan, dilakukan dengan bantuan tongkat sebagai media untuk mendapat giliran berpendapat/menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Shoimin (2014:198) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa sekolah dasar, karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk percaya diri dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain menggunakan pembelajaran *talking stick*, dalam penelitian ini peneliti juga menerapkan media berupa permainan sambung kata, yang mana dalam permainan ini, para siswa diberikan kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui pemilihan kata yang dihasilkannya. Selain menyenangkan, permainan sambung kata dapat menumbuhkan motivasi belajar serta menjadi media

yang menambah kosa kata anak menjadi lebih beragam (Fitriannisa, 2021). Anak diajak untuk bereksplorasi dalam menemukan kata-kata baru dengan spontan, juga mengasah kepercayaan diri siswa dalam berpendapat/mengemukakan jawaban sehingga permainan ini cocok dipadukan dengan model pembelajaran *talking stick* yang pada hakikatnya sama-sama mengasah kepercayaan diri siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh model pembelajaran *talking stick* seperti penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Laili (2022) mengatakan bahwa metode pembelajaran *talking stick* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara kelas yang diberikan metode pembelajaran *talking stick* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, hasilnya kelas dengan penerapan metode *talking stick* memiliki tingkat berpikir kritis yang jauh lebih baik. Salsabila (2019) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa penerapan pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif dengan presentase keberhasilan yang signifikan.

## **Kajian Teori**

### **A. Model Pembelajaran *Talking Stick***

*Talking Stick* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bantuan tongkat dan musik pengiring, siswa yang sedang memegang tongkat ketika musik berhenti dimainkan harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (Lestari dan Yudhanegara. 2017: 72). Menurut Rosdiani dkk. (2022) *talking stick* merupakan model pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam bentuk permainan. Teknik ini menekankan pada keterlibatan siswa untuk senantiasa aktif selama proses pembelajaran. Sementara, menurut Huda (2013: 224-225) *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (berkelompok) yang lebih mengedepankan keaktifan peserta didik dalam ketrampilan memecahkan masalah, memahami materi pelajaran dengan cepat, serta mengomunikasikannya kepada peserta didik yang lain, model pembelajaran ini dilaksanakan menggunakan bantuan tongkat sebagai medianya. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif yang dikemas dalam bentuk permainan yang

menggunakan tongkat sebagai medianya yang digunakan guru untuk mendorong keberanian siswa untuk berbicara atau menjawab pertanyaan di dalam kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* menurut Octavia (2020:69-70) yaitu: (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri 5-6 orang secara heterogen; (2) guru menyiapkan tongkat dengan panjang 20 cm; (3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran; (4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana; (5) siswa menutup isi bacaan; (6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (7) siswa boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; (8) guru memberikan kesimpulan dan melakukan penilaian, baik secara kelompok maupun individu, lalu menutup pembelajaran.

## **B. Motivasi Belajar**

Uno (2016: 23) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang muncul pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan menurut Sardiman (2018: 75), motivasi belajar adalah keseluruhan dayapenggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

## **C. Kemampuan Berpikir Kritis**

Ratna dkk. (2017) mengemukakan bahwa berpikir kritis berarti kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam

membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Menurut Setyawati (2013) ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan eksperimen dengan desain penelitian *True Experimental Design* bentuk *Pretest- Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa sekolah dasar sekecamatan Bumiayu. Sampel digunakan dengan teknik *cluster random sampling*, dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas III SD Negeri Jatisawit 03 yang berjumlah 26 orang dan Siswa kelas III SD Negeri Kaliwadas yang berjumlah 18 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan angket. Sementara analisis data yang digunakan yaitu uji *Independent Sample T Test* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic*.

## Hasil Penelitian

### A. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan program IBM SPSS *Statistic*, di bawah ini:

Tabel. 1. Uji Normalitas

Kelas	Hasil Berpikir Kritis	Hasil Motivasi Belajar	Keterangan
K. Eksperimen	0,197 > 0,05	0,197 > 0,05	H <sub>0</sub> diterima, kedua kelas berdistribusi normal
K. Kontrol	0,373 > 0,05	0,373 > 0,05	

Berdasarkan output di atas pengambilan keputusannya adalah nilai signifikansi kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dikatakan normal apabila  $sig. > 0,05$ . Pada tabel 1 menunjukkan nilai berpikir kritis kelas eksperimen sebesar  $0,974 > 0,05$  dan kelas kontrol sebesar  $0,211 > 0,05$  maka dapat dikatakan data berpikir kritis adalah normal. Sementara nilai motivasi belajar kelas

eksperimen yaitu  $0,197 > 0,05$  dan kelas kontrol sebesar  $0,373 > 0,05$  maka data awal motivasi belajar juga normal.

## B. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, dilanjut dengan uji homogenitas menggunakan program IBM SPSS *Statistic* sebagai berikut:

Tabel. 2. Uji Homogenitas

Hasil Berpikir Kritis	Hasil Motivasi Belajar	Keterangan
$0,739 > 0,05$	$0,364 > 0,05$	$H_0$ diterima, kedua kelas homogen

Hasil uji homogenitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berpikir kritis yaitu  $0,739 > 0,05$  maka data dapat dikatakan homogen, sementara nilai signifikansi motivasi belajar yaitu  $0,364 > 0,05$  dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data motivasi belajar dalam penelitian ini juga bersifat homogen.

## C. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai data yang seimbang. Data penelitian yang diujikan adalah hasil penilaian *pretest* soal tes kemampuan berpikir kritis dan angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria penerimaan jika nilai *sig.*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hasil dari uji keseimbangan dengan metode *Uji T Sample Independent* dengan program IBM SPSS *Statistic* yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3. Hasil Uji Keseimbangan Soal Tes Berpikir Kritis

<i>Pretest</i>	Signifikansi	Keterangan
Berpikir Kritis	$0,270 > 0,05$	$H_0$ diterima, kedua kelas seimbang
<i>Pretest</i> Motivasi Belajar	$0,546 > 0,05$	

Hasil uji keseimbangan pada tabel 3 tersebut menunjukkan nilai signifikansi kemampuan berpikir kritis  $0,270 > 0,05$  sementara nilai signifikansi motivasi belajar yaitu  $0,546 > 0,05$  jadi  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai

kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kontrol hasilnya seimbang atau memiliki kemampuan yang sama.

#### D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata. Analisis uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Uji Independent Sample T test* dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic* dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. Uji *Independent Sample T Test*

Hipotesis	Signifikansi	Keterangan
Hipotesis Berpikir Kritis	0,000 < 0,05	H <sub>0</sub> ditolak, terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
Hipotesis Motivasi Belajar	0,004 < 0,05	

Hasil uji hipotesis tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak dengan nilai sig. Kemampuan berpikir kritis 0,000 < 0,05. Sementara nilai sig. motivasi belajar 0,004 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang diterapkan metode pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata dengan kelas yang hanya diterapkan metode konvensional (kelas kontrol) dengan perbedaan yang signifikan.

Hasil uji SPSS tersebut didukung dengan hasil motivasi belajar siswa yang berupa data observasi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama penelitian, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 5. Hasil Observasi Motivasi belajar Siswa di Kelas

Kelas	Skor Rata-rata
Kelas Eksperimen	12,47
Kelas Kontrol	9,58

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol dengan nilai rata-rata hasil observasinya

sebesar 12,47 lebih banyak dari kelas kontrol yang hanya sebesar 9,58.

### **Pembahasan**

1. Hasil pengambilan data dan skor selama penelitian, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuannya. Setelah dilaksanakan penelitian dengan memberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pembelajaran *talking stick* di kelas eksperimen terlihat perbedaan sikap siswa dari sebelum diterapkan model pembelajaran *talking stick* dan setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick*, yaitu pembelajaran ini membantu siswa memahami materi lebih cepat dari biasanya, hal tersebut terjadi karena siswa waspada akan mendapatkan pertanyaan dari guru yang membuatnya kesulitan, sehingga hal ini memacu siswa lebih giat dalam belajarnya, selain itu pembelajaran ini membuat siswa secara tidak langsung mau dan berani menjawab pertanyaan dari guru yang artinya siswa tidak lagi bersikap pasif seperti pada pembelajaran sebelumnya.

Adanya perubahan motivasi belajar siswa yang demikian menghasilkan peningkatan motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan peningkatan motivasi belajar di kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil *Uji Independent Sample T Test* yang menunjukkan sig.  $0,004 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian berdasarkan dari hasil observasi motivasi belajar yang peneliti lakukan sebagai data pendukung juga menghasilkan nilai skor rata-rata kelas eksperimen yaitu 12,47 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan skor rata-rata 9,58.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyana dkk. (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan metode *Talking Stick* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Materi Pencernaan" menunjukkan siswa merasa tertarik dan termotivasi pada pembelajaran ARCS dengan metode *talking stick* dengan kategori sangat tinggi sebesar 83%.

2. Hasil pengambilan skor selama pemberian perlakuan, kemampuan berpikir kritis siswa cukup berubah-ubah. Setelah diadakan penelitian dengan memberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen meningkat jauh lebih baik dibandingkan dengan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 84) tentang kelebihan pembelajaran *talking stick* yang bisa memacu siswa untuk lebih giat dalam belajar dan dapat melatih siswa memahami materi dengan cepat. Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *talking stick* ini dilatih untuk memahami dan menalar pertanyaan dalam bentuk soal cerita sehingga siswa memiliki bekal pengetahuan dalam menjawab soal cerita lebih baik dari sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan hasil *Uji Independent Sample T Test* kemampuan berpikir kritis siswa bernilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, dari hasil rata-rata skor tes (*posttest*) berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen juga menunjukkan skor 75 lebih baik dari hasil rata-rata skor tes (*posttest*) berpikir kritis pada kelas kontrol yang hanya menunjukkan skor 51. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata merupakan model pembelajaran yang inovatif, yang membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa tidak mudah jenuh dan lebih aktif dalam belajar.

Hal relevan dengan penelitian Zakiyyah dkk (2022) yang mengatakan pembelajaran sambil bermain akan meningkatkan konsentrasi siswa dalam berpikir dan bertindak lebih efektif dan baik. Karena permainan adalah kegiatan yang disukai setiap individu. Pembelajaran *talking stick* juga dapat melatih siswa untuk memahami dan berpikir lebih cepat agar siswa siap dalam menjawab pertanyaan saat tongkat tiba pada gilirannya, sehingga hal ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Kusumayani, dkk. 2019).

Hasil penelitian juga diperkuat oleh Lestari dkk. (2017) dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar IPS" dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen terjadi peningkatan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu 5,075

$> 2,000$ . Sehingga hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari

perbedaan perlakuan yang diterima pada kedua kelas. Lalu, hasil penelitian dari Arifin dan Laili dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika” menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* secara signifikan dengan hasil sig.  $0.000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak.

### Simpulan

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan model *pembelajaran talking stick* berbasis permainan sambung kata, hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis antarakedua kelas menghasilkan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kedua kelas. Data ini didukung dengan hasil pengamatan observasi motivasi belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan nilai skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 12,47 lebih besar dari kelas kontrol yang hanya 9,58.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *talking stick* berbasis permainan sambung kata, hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis sebesar sig.  $0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kedua kelas. Data SPSS ini didukung dengan nilai rata-rata soal tes siswa kelas eksperimen sebesar 75 lebih besar dari kelas kontrol yang hanya 51,1.

### Daftar Pustaka

- Alfiyana, Rifda. Sukaesih, Sri. Setiati, Ning. 2018. “Pengaruh Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dengan Metode Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Materi Pencernaan Makanan”. *Semarang: Journal of Biology Education, Vol. 7(2), 226-236*.
- Arifin, Moch. Bahak Udin By dan Laili, Deviya Nur. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 7(2). 1032*.
- Fitriannisa. 2021. *PENGARUH METODE BERMAIN MENYAMBUNG KATA TERHADAP RASA KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DI RK*

- PEMBINA 1 KEC. TINAMBUNG KAB. POLEWALI MANDAR*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Hidayah, Ratna. Salimi, Moh. Susiani, Tri Saptuti. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 1 (2)
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jauhary, Hadziq. 2019. *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara
- Kusumayani, Ni Kadek M., dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, Vol. 2 (2) pp. 55-65.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, Mokhammad R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika: Panduan Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Laporan Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi Disertai dengan Model Pembelajaran dan Kemampuan Matematis* (edisi ke-2, hlm. 37 dan 72). Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. 2017. *Pembelajaran Tematik terpadu*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Nilayanti, P. M., Suastra, I. W., & Gunamantha, I. M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 3 (1). 31–40.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Rosdiani. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1), 8-11, e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005
- Salsabila, Safirane. 2019. "Peningkatan Motivasi Belajar IPA kelas V melalui model cooperative learning tipe talking stick". *Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi ke-8*.
- Sardiman, A. M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, R.D. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif*. Prosiding Seminar Nasional Matematika 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Uno, B Hamzah. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.
- Zakiyyah, Dwi. Suswandari, Meidawati. Khayati, Nur. 2022. Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03. *Jurnal of Learning and Innovation*, Vol. 2(1) 73-85.